



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1685-1694

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Konsentrasi Manajemen Keuangan

Harnia La Ode Baalubi¹, Muhsin N Bailusy², Putri Ekawati Darma³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

¹harnialaode2@gmail.com, ²muhsin.bailusy@unkhair.ac.id, ³putriekawati@unkhair.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan mendorong pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan financial technology (fintech) dalam membentuk perilaku keuangan individu, khususnya mahasiswa. Mahasiswa berada pada fase awal kemandirian finansial sehingga diharapkan mampu mengelola keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan mahasiswa konsentrasi keuangan Program Studi Manajemen Universitas Khairun Angkatan 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa konsentrasi keuangan Angkatan 2022, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara daring dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan yang dimiliki masih bersifat teoretis dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, financial technology juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, karena pemanfaatannya cenderung terbatas sebagai alat transaksi, bukan sebagai sarana pengendalian keuangan. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa literasi keuangan dan financial technology secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Financial Technology, Perilaku Keuangan.

1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis dan didukung oleh kemajuan teknologi digital menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara cerdas dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan pribadi tidak lagi sekadar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menyangkut perencanaan jangka panjang, pengambilan keputusan yang rasional, serta pengendalian risiko keuangan. Literasi keuangan menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki individu agar mampu memahami konsep, produk, dan layanan keuangan secara tepat. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif berada pada fase awal kemandirian finansial, di mana mereka mulai mengatur keuangan sendiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Pada tahap ini, kesalahan dalam pengelolaan keuangan dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka. Literasi keuangan memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana menyusun anggaran, mengelola pendapatan, serta menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Tanpa literasi keuangan yang memadai, individu cenderung mengalami ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran. Kondisi ini pada akhirnya dapat memicu masalah keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

Meskipun literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 38,03%, meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 29,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami produk dan layanan keuangan secara menyeluruh. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Rendahnya literasi keuangan mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap pengelolaan keuangan pribadi masih perlu ditingkatkan. Literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep keuangan, risiko, serta penerapan

pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan (OECD, 2020). Individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung mengambil keputusan keuangan yang kurang rasional. Hal ini dapat berdampak pada munculnya perilaku konsumtif dan kurangnya perencanaan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih sehat dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat (OECD, 2020). Bucks, Buhlmann, dan Lusardi (2020) juga menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai manajemen uang, investasi, pengelolaan risiko, asuransi, dan kebijakan publik di bidang keuangan. Pemahaman ini memungkinkan individu menyusun keputusan keuangan yang rasional dan terencana. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan konsumtif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama, Jasman, dan Saharuddin (2022) yang menekankan bahwa kemampuan menetapkan prioritas merupakan kunci keberhasilan keuangan. Literasi keuangan juga membantu individu menghindari praktik keuangan yang merugikan. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi bekal penting dalam menghadapi keterbatasan pendapatan. Tanpa pemahaman yang baik, mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan sebagai instrumen utama dalam membentuk perilaku keuangan yang produktif. Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa diharapkan mampu mengelola keuangannya secara lebih bijak.

Selain literasi keuangan, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara individu mengelola keuangan. Inovasi di bidang keuangan yang dikenal sebagai *financial technology* (fintech) telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keuangan. Bank Indonesia mendefinisikan fintech sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, dan model bisnis baru yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2017). Fintech menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam melakukan transaksi keuangan. Kehadiran fintech memungkinkan masyarakat melakukan transaksi hanya dengan menggunakan smartphone dan koneksi internet. Menurut Saksonova dan Kuzmina-Merlino (2017), fintech merupakan inovasi yang banyak dikembangkan oleh perusahaan kecil dan menengah dengan fokus pada peningkatan layanan keuangan. Fintech mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, pinjaman daring, investasi ritel, dan *crowdfunding* (Siregar, 2018). Inovasi ini telah mengubah pola transaksi masyarakat secara signifikan. Namun, kemudahan yang ditawarkan fintech juga membawa risiko baru. Oleh karena itu, pemanfaatan fintech perlu diimbangi dengan pemahaman keuangan yang baik.

Pertumbuhan perusahaan fintech di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan United Overseas Bank (UOB), PwC, dan Singapore Fintech Association (SFA), jumlah perusahaan fintech di Indonesia meningkat dari 440 perusahaan pada tahun 2017 menjadi 785 perusahaan pada September 2021. Pertumbuhan ini menunjukkan tingginya penetrasi layanan keuangan digital di Indonesia. Fintech menjadi salah satu pendorong utama perubahan perilaku transaksi masyarakat menuju *cashless society*. Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan pengguna aktif layanan fintech, terutama dalam transaksi pembayaran dan belanja daring. Kemudahan akses dan kecepatan transaksi membuat fintech semakin diminati. Namun, kondisi ini juga meningkatkan potensi perilaku konsumtif. Haqiqi dan Pertiwi (2022) menyatakan bahwa penggunaan fintech payment pada e-commerce dapat mendorong impulsive buying. Oleh karena itu, fintech tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga tantangan dalam pengelolaan keuangan. Perilaku keuangan mahasiswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas penggunaan fintech. Dengan demikian, hubungan antara fintech dan perilaku keuangan perlu dikaji lebih lanjut.

Perilaku keuangan merupakan cerminan dari cara individu mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Menurut Hogarth (2006), perilaku keuangan mempelajari bagaimana individu bereaksi terhadap informasi keuangan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan risiko. Nofsinger (2005) dalam Manurung (2018) menyatakan bahwa perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana individu menentukan keputusan keuangan. Sari dan Wiyanto (2020) juga menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencerminkan cara seseorang bertindak dalam mengelola keuangannya. Perilaku ini sangat penting karena berpengaruh terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola keuangan pribadi. Ada individu yang lebih memilih menabung, sementara yang lain lebih konsumtif (Putri, 2021). Perilaku keuangan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengetahuan, kebiasaan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perilaku keuangan perlu dipahami sebagai proses yang kompleks. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman yang memadai agar mampu membentuk perilaku keuangan yang sehat. Dengan perilaku keuangan yang baik, mahasiswa dapat mencapai kestabilan finansial.

Dalam menjelaskan perilaku keuangan, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen. TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang menekankan peran niat dalam pembentukan perilaku. Ajzen (2001) menyatakan bahwa TPB merupakan teori yang kuat dalam menjelaskan dorongan perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan dan fintech memengaruhi sikap serta persepsi kontrol mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan. Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan akan mendorong niat untuk berperilaku finansial yang sehat. Norma subjektif juga berperan melalui pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup. Kontrol perilaku yang dirasakan berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan fintech secara bijak. Dengan demikian, TPB relevan untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan, fintech, dan perilaku keuangan. Teori ini memberikan kerangka konseptual yang sistematis. Oleh karena itu, TPB digunakan sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Penelitian oleh Adhari dan Haningsih (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Erly Nabila Siskawati dan Mega Noerman Ningtyas (2022). Namun, penelitian Haningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris. Faktor kontekstual dan karakteristik responden diduga memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, perbedaan metode dan variabel pendukung juga berkontribusi terhadap variasi hasil. Oleh karena itu, kajian lanjutan mengenai literasi keuangan masih relevan untuk dilakukan. Khususnya pada mahasiswa konsentrasi keuangan yang secara akademik memiliki pengetahuan lebih. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi empiris yang kuat.

Hasil penelitian terdahulu mengenai fintech dan perilaku keuangan juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian oleh Winda Puspa Sari dan Nikmah (2023) menyatakan bahwa fintech berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sebaliknya, Erly Nabila Siskawati dan Mega Noerman Ningtyas (2022) menemukan bahwa fintech berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan. Penelitian lain oleh Anisyah et al. (2021) menunjukkan bahwa fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa fintech dapat berdampak ganda terhadap perilaku keuangan. Di satu sisi, fintech mempermudah pengelolaan keuangan. Di sisi lain, fintech dapat mendorong konsumsi berlebihan. Oleh karena itu, pengaruh fintech tidak dapat digeneralisasi secara sederhana. Mahasiswa sebagai pengguna aktif fintech menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena tersebut secara empiris. Dengan demikian, kajian mengenai fintech dan perilaku keuangan masih sangat relevan.

Mahasiswa konsentrasi keuangan seharusnya memiliki keunggulan dalam pengelolaan keuangan karena telah memperoleh pembelajaran teoritis di bangku kuliah. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak mahasiswa yang belum disiplin dalam menyusun anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Kusuma dan Prabowo (2020) menyatakan bahwa kesulitan keuangan mahasiswa sering disebabkan oleh keterbatasan pendapatan. Selain itu, tekanan lingkungan dan gaya hidup konsumtif juga memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Perbedaan antara pengetahuan dan praktik menunjukkan adanya *knowledge-behavior gap*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku. Dibutuhkan faktor lain seperti sikap dan kontrol diri. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Khususnya pada mahasiswa konsentrasi keuangan Universitas Khairun. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis.

Berdasarkan uraian latar belakang, landasan teori, dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan mahasiswa konsentrasi keuangan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Khairun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perilaku keuangan berbasis *Theory of Planned Behavior*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan secara lebih bijak. Dengan memahami pengaruh literasi keuangan dan fintech, mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan perilaku konsumtif. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Terutama penelitian yang mengkaji variabel perilaku keuangan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan baik secara akademik maupun praktis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Khairun yang beralamat di Jl. Jusuf Abdulrahman, Kelurahan Gambesi, Kota Ternate (97719), dengan fokus pada mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Konsentrasi Keuangan Angkatan 2022. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari bulan Juli hingga September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Angkatan 2022 Konsentrasi Keuangan yang berjumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau angket yang disebarluaskan secara daring melalui Google Form, di mana responden diminta untuk mengisi pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Uji Statistik SPSS

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh item-item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan masing-masing indikator dari variabel yang diteliti. Dengan kata lain, uji ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Berdasarkan sampel dalam penelitian ini sebesar 65 sampel. Maka nilai r_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 0,246 yang di peroleh dari *degree of freedom* (df) = $(N-2)$, $N = 65$. Jadi $65-2 = 63$ dengan α sebesar 5% (0,05) di dapat $r_{tabel} = 0,246$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Item pertanyaan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1.	Literasi Keuangan (X1)	X1.1	0,672	0,246	Valid
		X1.2	0,599		Valid
		X1.3	0,657		Valid
		X1.4	0,725		Valid
		X1.5	0,801		Valid
		X1.6	0,812		Valid
		X1.7	0,721		Valid
		X1.8	0,601		Valid
2.	Fintech (X2)	X2.1	0,870	0,246	Valid
		X2.2	0,721		Valid
		X2.3	0,819		Valid
		X2.4	0,772		Valid
3.	Perilaku Keuangan (Y)	Y.1	0,732	0,246	Valid
		Y.2	0,712		Valid
		Y.3	0,813		Valid
		Y.4	0,669		Valid
		Y.5	0,737		Valid
		Y.6	0,644		Valid

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel, seluruh item pertanyaan pada variabel Literasi Keuangan (X1), Fintech (X2), dan Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai r_{hitung} yang melebihi 0,246. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena mampu mengukur masing-masing variabel secara tepat dan konsisten.

b. Uji Reliabilitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan diandalkan jika nilai Alpha Cronbach lebih dari ($>$, 0,60). Hasil pengujian dari masing-masing instrument penelitian dengan menggunakan koefisien alpha sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Literasi Keuangan	0,837	8
Fintech	0,803	4
Perilaku keuangan	0,808	6

Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,837 untuk variabel Literasi Keuangan, 0,803 untuk variabel Fintech, dan 0,808 untuk variabel Perilaku Keuangan. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian layak digunakan karena telah memenuhi syarat reliabilitas dan mampu memberikan hasil yang konsisten.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Sminov (K-S) yang bertujuan memastikan apakah model regresi variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Jika nilai signifikansinya atau *asympt (sig)* lebih besar dari 0,05, maka distribusi data dianggap normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, distribusi data dianggap tidak normal. Berikut hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Asymp.Sig (2taled)
Kolmogorov-Sminov (K-S)	0,200

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kolmogorov-Sminov (K-S) untuk persamaan regresi signifikan sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari tingkat statistik yaitu $\text{asympt (sig)} > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antar avariabel bebas. Jika ada korelasi di antara variabel independen, model regresi dianggap baik. Jika nilai VIF kurang 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1, maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Berikut disajikan tabel uji multikolinearitas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Literasi keuangan (X1)	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinearitas
Fintech (X2)	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk semua variabel independen, nilai tolerance yang lebih tinggi dari kriteria yang digunakan yaitu sebesar (0,1) dan nilai VIF lebih rendah dari nilai kriteria tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak menunjukkan masalah multikolinearitas.

e. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser untuk menguji adanya heteroskedastisitas. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	3,312	2,102		1,576	,120
	Literas Keuangan	-,077	,058	-,181	-1,344	,184
	Fintech	,128	,100	,172	1,283	,204

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel literasi keuangan (X1) sebesar 0,184, dan variabel fintech (X2) sebesar 0,204. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

f. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk mensimulasikan hubungan linear antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana perubahan pada variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	13,717	4,578			2,996	,004
1	Literasi Keuangan	,062	,105	,074		,588	,588
	Fintech	,380	,213	,225		1,783	,079

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai konstan (α) sebesar 13,717 dan untuk variabel literasi keuangan (β_1) sebesar 0,062 dan *fintech* (β_2) sebesar 0,380. Kemudian persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

$$Y = 13,717 + 0,062 X_1 + 0,380 X_2 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, maka:

- Nilai konstantan sebesar 13,717 berarti jika literasi keuangan dan fintech sama dengan nol, maka perilaku keuangan adalah sebesar 13,717
- Koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,062 menandakan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa konsentrasi keuangan Universitas Khairun, maka dapat disimpulkan jika literasi keuangan meningkat 1 satuan maka perilaku keuangan akan berubah sebesar 0,062.
- Koefisien regresi fintech sebesar 0,380 menandakan bahwa fintech mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa konsentrasi keuangan Universitas Khairun, maka dapat disimpulkan jika literasi keuangan meningkat 1 satuan maka perilaku keuangan akan berubah sebesar 0,380.

g. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel yakni: literasi keuangan dan fintech dalam kaitannya dengan perilaku keuangan mahasiswa konsentrasi keuangan Universitas Khairun. Untuk pengujian parsial dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka ada dinyatakan ada pengaruh antar variabel independen dan dependen. Sedangkan jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka dinyatakan tidak ada pengaruh antar variabel independent dan dependen nilai signifikan dengan nilai standar. Apabila nilai signifikan kurang atau lebih kecil dari nilai standar (0,05) berarti memberikan pengaruh secara signifikan. Hasil pengujian parsial dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	T _{tabel}	T _{hitung}	Sig.
Literasi keuangan	1,998	0,588	,559
<i>Fintech</i>	1,998	1,783	,079

Berdasarkan uji parsial di atas dapat dilihat bahwa literasi keuangan dengan nilai t-hitung sebesar 0,588 < t-tabel sebesar 1,998. Maka dapat disimpulkan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Sedangkan variabel *fintech* dengan nilai t-hitung sebesar 1,783 < t-tabel sebesar 1,998. Maka dapat disimpulkan bahwa *fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Jadi dapat di simpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak.

h. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas atau sedikit. Berikut tabel koefisien determinan dalam penelitian ini:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,253 ^a	0,064	0,034	3,80728
a. Predictors: (Constant), Fintech, Literasi Keuangan				
b. Dependent Variable: Perilaku Keuangan				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai koefisien determinan atau R² (*R Square*) yaitu sebesar 0,064 yang menunjukkan 6,4% perubahan variabel perilaku keuangan dijelaskan oleh variabel independent yaitu literasi keuangan dan *fintech*, sedangkan sisanya 93,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai koefisien kolerasi dihasilkan sebesar 0,253. Hal ini memberikan arti bahwa secara bersama-sama keseluruhan variabel independen mempunyai keeratan hubungan dengan variabel dependen yakni perilaku keuangan dengan nilai koefisien kolerasi atau R sebesar 0,253.

3.2. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai t-hitung sebesar 0,588 yang lebih kecil daripada t-tabel (1,998), serta nilai signifikansi sebesar 0,559 (>0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mengenai konsep keuangan tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan keuangan yang lebih baik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan situasional yang sering kali lebih dominan dibandingkan

aspek kognitif murni terkait pengetahuan keuangan (Puspita & Isnalita, 2019). Dengan demikian, meskipun responden memiliki pemahaman mengenai konsep keuangan, hal tersebut belum cukup kuat mendorong perubahan pada perilaku keuangan mereka. Jika dikaitkan dengan Theory of Planned Behavior (TPB), literasi keuangan berkaitan dengan perceived behavioral control, yakni persepsi seseorang mengenai kemampuan mengelola tindakan tertentu (Ajzen, 1991). Namun, TPB menyatakan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh kontrol yang dipersepsikan, tetapi juga oleh attitudes dan subjective norms. Artinya, pengetahuan terkait literasi keuangan tidak akan efektif memengaruhi perilaku apabila tidak diikuti oleh sikap positif terhadap pengelolaan keuangan atau lingkungan yang mendorong perilaku finansial yang sehat (Nafisa & Fitri, 2025).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Misalnya, penelitian oleh Sahri dan Rizal (2025) dan Panggabean et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Selain itu, penelitian oleh Mustika et al. (2022) menunjukkan hasil serupa, yaitu pengetahuan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akibat minimnya kesadaran untuk menerapkan konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui variabel financial technology memiliki nilai t-hitung sebesar 1,783, yang lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 1,998. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,079 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ditolak. Hasil ini menegaskan bahwa tingkat penggunaan teknologi keuangan belum secara langsung mampu mendorong perubahan perilaku finansial individu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fintech belum optimal untuk membentuk perilaku finansial yang lebih sehat. Perubahan perilaku keuangan tetap membutuhkan niat, kedisiplinan, serta kesadaran untuk memanfaatkan teknologi keuangan secara lebih bijak. Ketidaksignifikanan pengaruh fintech terhadap perilaku keuangan dapat disebabkan oleh pola penggunaan teknologi finansial yang masih bersifat transaksional. Mahasiswa umumnya memanfaatkan fintech untuk pembayaran sehari-hari, transfer dana, dan transaksi sederhana lainnya (Antika et al., 2023). Aktivitas tersebut belum secara langsung berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan yang lebih terencana, seperti penganggaran, pencatatan belanja, maupun pengendalian pengeluaran. Dengan kata lain, teknologi hanya menjadi sarana untuk melakukan transaksi dengan lebih cepat, bukan sebagai alat pengelolaan keuangan.

Selain itu, sebagian besar pengguna fintech mungkin belum memanfaatkan fitur-fitur tambahan yang disediakan oleh platform keuangan digital. Banyak aplikasi fintech sebenarnya menawarkan fasilitas seperti pengingat pengeluaran, laporan transaksi, hingga fitur investasi kecil. Namun, fitur-fitur tersebut sering kali tidak digunakan secara optimal sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku keuangan (Gulo & Hendrajaya, 2025). Kondisi ini membuat penggunaan fintech tidak otomatis berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan finansial. Temuan penelitian ini juga memperkuat beberapa hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa fintech tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Studi oleh Firlianti et al. (2023) serta Wati & Panggiarti (2021) menemukan bahwa sebagian besar pengguna fintech tidak memanfaatkan fitur manajemen keuangan yang tersedia, sehingga teknologi tersebut tidak berkontribusi pada perubahan perilaku keuangan secara substantif.

3. Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan

Berdasarkan hasil uji simultan, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 2,119, sedangkan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 3,145. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,129, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan dan fintech secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjelaskan variasi perilaku keuangan berdasarkan kedua variabel independen tersebut.

Ketidaksignifikanan pengaruh simultan ini mengindikasikan bahwa meskipun literasi keuangan dan fintech merupakan aspek penting dalam pengelolaan finansial modern, keduanya belum cukup kuat mendorong perubahan perilaku keuangan jika tidak diiringi oleh faktor lain yang lebih berperan. Mahasiswa mungkin memiliki pemahaman keuangan maupun akses terhadap teknologi finansial, namun hal tersebut belum otomatis diterjemahkan menjadi kebiasaan finansial yang lebih teratur. Hal ini dapat terjadi apabila individu masih kurang

konsisten dalam menerapkan pengetahuan maupun memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kehidupan finansial sehari-hari (Chamida et al., 2025). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Trixisiana & Lestari (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi belum tentu memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Penelitian Khudori & Endrawati (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial belum otomatis mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku finansial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa sudah memahami konsep keuangan dan memiliki kemudahan dalam akses layanan keuangan digital, keputusan finansial yang mereka ambil masih didominasi oleh faktor lain

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* belum memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa cenderung masih bersifat teoretis sehingga belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari. Sementara itu, penggunaan *financial technology* lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana transaksi dibandingkan sebagai alat pengelolaan dan pengendalian keuangan pribadi, sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku finansial. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut juga belum mampu menjelaskan variasi perilaku keuangan mahasiswa secara komprehensif, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti pengalaman finansial, kebiasaan konsumtif, lingkungan sosial, serta motivasi pribadi kemungkinan memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Referensi

1. Adhari, F., & Haningsih, L. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana). *Jurnal Manajemen Keuangan*, 10(1), 45–58.
2. Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
3. Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang . *MBR (Management and Business Review)*, 5(2), 310–324. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>
4. Antika, Z. R., Rusmana, O., & Widiansih, R. (2023). Analisis Determinasi Minat dan Penggunaan Financial Technology Payment Menggunakan Theory of Planned Behavior : Studi pada Mahasiswa Unsosed (Analysis of Determination of Interest and Use of Financial Technology Payment Using Theory of Planned Behavior : *Jurnal Ilmu Siber Dan Teknologi Digital (JISTED)*, 1(2), 111–124.
5. Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Tersedia pada: https://www.bi.go.id/id/peraturan/sistempembayaran/Documents/PBI_191_217.pdf
6. Bucks, B., Buhlmann, M., & Lusardi, A. (2020). Understanding Financial Literacy among the Millennial Generation. *OECD Working Papers*.
7. Erly Nabila Siskawati, & Mega Noerman Ningtyas (2022). Literasi Keuangan, Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.
8. Firlianti, Jasman, J., & Asriany. (2023). Pengaruh Financial Technology (Fintech), Sikap Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Gengerasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1882–1891.
9. Gulo, N. K., & Hendrajaya. (2025). Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1630–1636. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2626>
10. Haningsih, L., Adhari, F., & Dewi, N. (2024). Literasi Keuangan dan Perilaku Generasi Milenial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 22–33.
11. Haqiqi, A. F. Z., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z di Era Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 355-367.
12. Hogarth, J. M. (2006). Financial education and economic development. *OECD Proceedings on Financial Literacy*.
13. Khudori, M., Endrawati, E. (2024). Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Teknologi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
14. Kusuma, H., & Prabowo, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 45–56.
15. Manurung, A. H. (2018). *Dasar-Dasar Perilaku Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
16. Mustika, M., Yusuf, N., & Taruh, V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 82–96.
17. Nafisa, A., & Fitri, L. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Wali Santri Rtq Nurul Huda, Malang. *Journal of Social and Economics Research Volume*, 7(1), 889–900.
18. Nofsinger, J. R. (2005). *The Psychology of Investing* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
19. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
20. Panggabean, R. W., Bebasari, N., & Br, K. S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan , Lingkungan Sosial , dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan PT . Tiara Persada Medika. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 226–233.
21. Pratama, D. Y., Jasman, R., & Saharuddin, A. (2022). Manajemen Keuangan Pribadi dan Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Keuangan Mahasiswa*, 7(1), 33–41.

22. Puspita, G., & Isnalita. (2019). Financial Literacy : Pengetahuan , Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 117–128.
23. Putri, R. A. (2021). Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 14(2), 155–163.
24. Sahri, M. Z., & Rizal, M. H. S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Islam (STAI) Nurul Islam Mojokerto. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jseba.v2i1.92>
25. Sari, P., & Wiyanto, A. (2020). Perilaku Keuangan dalam Perspektif Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 3(1), 27–37.
26. Siregar, A. E. (2016). Financial Technology Tren Bisnis Keuangan Ke Depan. Retrieved December 27, 2018. <http://infobanknews.com>
27. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
28. Trixsiana A, Lestari, W. (2024). The Impact of Financial Literacy, Pocket Money, Financial Education in The Family and Hedonis Lifestyle on Students Financial Behavior. *Ekspektra: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 64–79.
29. Wati, L., & Panggiarti, E. K. (2021). Analisis Penggunaan Financial Technology , Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Pelaku Usaha Online. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(November), 121–130.
30. Winda Puspa Sari & Nikmah (2023). Pengaruh Literasi Kuangan, Fintech, Pendidikan Keuangan di Keluarga dan Pengendalian Diri Terhadap Peilaku Keuangan Mahasiswa.
